



## Peran Kegiatan MGMP dalam Meningkatkan Kreativitas Guru dalam Merancang Modul Ajar Berbasis Deep Learning di MAN 1 Sula

Adiyana Adam<sup>1\*</sup>, Kartini Limatahu<sup>2</sup>, Minggusta Juliadharna<sup>3</sup>,  
Nurmala Buamona<sup>4</sup>, Arif Rahman Fitrianto<sup>5</sup>

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ternate<sup>1,2,3,4,5</sup>

### Abstract

Received: 07 Agustus 2025

Revised: 17 Agustus 2025

Accepted: 27 Agustus 2025

*This study explores the role of the Teacher Subject Forum (Musyawarah Guru Mata Pelajaran/MGMP) in enhancing teachers' creativity in designing deep learning-based teaching modules at MAN 1 Sula. Using a qualitative descriptive approach, the research involved 15 teachers who actively participated in MGMP activities. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using an interactive model of data reduction, display, and conclusion drawing. The findings reveal that all participants successfully developed teaching modules aligned with the 2025 Merdeka Curriculum learning outcomes, emphasizing critical thinking, collaboration, creativity, and communication. The MGMP sessions, consisting of material delivery, practice, and evaluation, effectively fostered innovation, reflective practices, and professional collaboration among teachers. Despite challenges such as limited digital infrastructure and varying levels of digital literacy, MGMP proved to be a relevant and effective platform for supporting curriculum implementation and improving the quality of deep learning in the classroom.*

**Keywords:** MGMP, teacher creativity, deep learning

(\*) Corresponding Author: [adiyanaadam@iain-ternate.ac.id](mailto:adiyanaadam@iain-ternate.ac.id)<sup>1</sup>, [kartinilimatahu@iain-ternate.ac.id](mailto:kartinilimatahu@iain-ternate.ac.id), [minggustajuliadharna@iain-ternate.ac.id](mailto:minggustajuliadharna@iain-ternate.ac.id)<sup>5</sup>, [nurmalabuamona@iain-ternate.ac.id](mailto:nurmalabuamona@iain-ternate.ac.id), [arifrahmanfl@gmail.com](mailto:arifrahmanfl@gmail.com)

**How to Cite:** Adam, A., Limatahu, K., Juliadharna, M., Buamona, N., & Fitrianto, A. (2025). Peran Kegiatan MGMP dalam Meningkatkan Kreativitas Guru dalam Merancang Modul Ajar Berbasis Deep Learning di MAN 1 Sula. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(9.D), 316-324. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12981>.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan bangsa. Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh mutu proses pembelajaran di sekolah, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh kompetensi dan kreativitas guru (Suhaiba Raudah Umasangadji & Adam, 2025). Guru dituntut tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga fasilitator yang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, berbagai upaya pengembangan profesionalisme guru, baik melalui pelatihan formal maupun forum kolaboratif, menjadi kebutuhan mendesak (Nurhayati & Fadillah, 2022).

Salah satu wadah penting dalam pengembangan profesionalisme guru adalah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). (Adiyana Adam, Noviyanti Soleman, 2022) MGMP merupakan forum kerja sama dan diskusi guru mata pelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kegiatan berbagi pengalaman, penyusunan perangkat ajar, serta pengembangan

strategi pembelajaran inovatif (Utami, 2020). Keberadaan MGMP sangat relevan dalam menjawab tantangan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, diferensiasi, dan kreativitas guru (Mapel et al., 2025).

Urgensi pelaksanaan MGMP semakin besar ketika dikaitkan dengan kebutuhan guru untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi pendidikan. Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 menuntut guru mampu mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran, termasuk pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dan pendekatan *deep learning*. Forum MGMP dapat menjadi sarana strategis bagi guru untuk berlatih, berdiskusi, dan merancang perangkat ajar yang sesuai dengan tuntutan era digital (Syam, 2021).

Deep learning dalam konteks pendidikan tidak hanya bermakna penerapan teknologi, tetapi juga strategi pembelajaran yang mendorong peserta didik memahami konsep secara mendalam, berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. (Im et al., 2025) Guru berperan penting dalam merancang perangkat ajar yang selaras dengan prinsip deep learning agar pembelajaran tidak berhenti pada tataran hafalan. Oleh karena itu, kemampuan guru untuk menciptakan modul ajar inovatif menjadi salah satu indikator kreativitas yang perlu diperkuat (Sari, 2021).

Kreativitas guru dalam merancang modul ajar menjadi aspek yang tidak bisa diabaikan. Modul ajar merupakan perangkat penting yang memandu jalannya pembelajaran. (Marasabessy et al., 2025) Modul yang kreatif dan inovatif akan membantu siswa terlibat lebih aktif dan memperoleh pemahaman yang lebih bermakna. Pelaksanaan MGMP di MAN 1 Sula diharapkan dapat menjadi wadah yang mendorong lahirnya kreativitas guru dalam penyusunan modul ajar berbasis deep learning.

Dalam praktiknya, guru sering menghadapi berbagai kendala dalam penyusunan modul ajar. Kendala tersebut antara lain keterbatasan pemahaman terhadap capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka, kurangnya pengalaman menggunakan AI dalam desain pembelajaran, serta minimnya forum berbagi praktik baik. (Adam et al., 2025) Kegiatan MGMP hadir untuk menjembatani permasalahan tersebut melalui diskusi terarah, lokakarya, dan pendampingan sejawat (Kurniawan, 2022).

Selain mendukung penguasaan kompetensi teknis, MGMP juga berperan dalam membangun budaya kolaboratif antar guru. Budaya ini penting untuk memperkuat profesionalisme, karena guru tidak lagi bekerja secara individual, melainkan saling mendukung dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian Fauziah (2021) menunjukkan bahwa kolaborasi melalui MGMP mampu mempercepat adopsi inovasi pembelajaran di sekolah.

Kegiatan MGMP di MAN 1 Sula memiliki fokus pada pengembangan perangkat ajar berbasis deep learning, sejalan dengan kebijakan nasional tentang implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Rahmawati (2021) yang menegaskan bahwa forum diskusi guru efektif meningkatkan kemampuan dalam menyusun perangkat ajar yang adaptif terhadap perubahan kurikulum.

Urgensi lain dari pelaksanaan MGMP adalah kebutuhan guru untuk meningkatkan literasi digital. Dengan adanya materi coding dan AI yang terintegrasi dalam pelatihan, guru diharapkan tidak hanya kreatif dalam menyusun

perangkat ajar, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan digital. Literasi digital guru akan sangat menentukan kualitas pembelajaran abad 21 (Pratama, 2021).

Kegiatan MGMP juga memberikan ruang evaluasi bagi guru untuk menilai kembali efektivitas perangkat ajar yang mereka hasilkan. Evaluasi ini tidak hanya dilakukan oleh narasumber, tetapi juga melalui umpan balik antar peserta. Hal ini sesuai dengan prinsip *reflective practice*, di mana guru terus memperbaiki kinerjanya melalui refleksi dan masukan dari rekan sejawat (Amiruddin, 2020).

Selain memberikan manfaat bagi guru, kegiatan MGMP berdampak langsung pada peningkatan mutu pembelajaran di sekolah. Modul ajar kreatif yang dihasilkan akan memengaruhi keterlibatan siswa, kualitas diskusi kelas, serta pencapaian hasil belajar. Dengan demikian, MGMP bukan hanya forum internal guru, tetapi juga instrumen peningkatan mutu pendidikan di madrasah (Hidayat, 2021).

Temuan penelitian sebelumnya mendukung bahwa MGMP efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru. Penelitian Suhartini (2020) menemukan bahwa guru yang aktif dalam MGMP lebih adaptif terhadap perubahan kurikulum dan lebih kreatif dalam merancang perangkat ajar. Hal ini memperkuat pentingnya peran MGMP di MAN 1 Sula.

Meskipun demikian, efektivitas MGMP juga ditentukan oleh faktor pendukung seperti dukungan kepala sekolah, ketersediaan sarana, serta motivasi guru. Tanpa faktor-faktor ini, MGMP berpotensi menjadi forum formalitas yang tidak memberikan dampak signifikan. Oleh karena itu, keberhasilan MGMP di MAN 1 Sula perlu ditopang oleh komitmen bersama dan dukungan manajerial sekolah (Nurhayati & Fadillah, 2022).

Dengan berbagai urgensi dan relevansinya, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana peran MGMP dalam meningkatkan kreativitas guru MAN 1 Sula dalam merancang modul ajar berbasis *deep learning*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi sekolah dan guru, sekaligus memperkaya literatur akademik tentang efektivitas MGMP di Indonesia.

## **METHODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam meningkatkan kreativitas guru MAN Sula dalam merancang modul ajar berbasis *deep learning*. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap fenomena secara natural sesuai konteks lapangan, sehingga peneliti dapat memahami makna, persepsi, dan pengalaman guru secara komprehensif (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilaksanakan di **Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Sula**, tempat diselenggarakannya kegiatan MGMP. Subjek penelitian adalah guru mata pelajaran yang terlibat aktif dalam kegiatan MGMP, dengan jumlah partisipan sebanyak 15 orang. Pemilihan informan dilakukan secara **purposive sampling**, dengan kriteria: (1) guru aktif mengajar minimal dua tahun, (2) mengikuti kegiatan MGMP secara penuh, dan (3) terlibat langsung dalam perancangan modul ajar. Selain guru, kepala madrasah juga dijadikan informan kunci untuk memberikan perspektif manajerial terkait pelaksanaan MGMP.

Data penelitian ini diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman dan pandangan guru mengenai peran MGMP. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati jalannya kegiatan MGMP, terutama sesi perancangan modul ajar dan presentasi hasil. Dokumentasi berupa agenda kegiatan, modul ajar yang dihasilkan, foto kegiatan, serta laporan sekolah digunakan untuk memperkuat temuan. Dengan kombinasi ketiga teknik ini, data yang diperoleh diharapkan lebih valid dan komprehensif (Moleong, 2019).

Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri, yang berperan sebagai pengumpul data sekaligus penganalisis. Untuk mendukung kerja lapangan, peneliti menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan. Dengan demikian, proses pengumpulan data lebih sistematis dan terarah (Sugiyono, 2018).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi, data yang diperoleh dari lapangan diseleksi dan dikategorikan sesuai tema, misalnya kreativitas guru, peran MGMP, dan kendala pelaksanaan. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel ringkas, atau kutipan langsung dari informan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus sejak awal hingga akhir penelitian, dengan verifikasi berulang agar temuan benar-benar mencerminkan kondisi lapangan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru, kepala madrasah, dan dokumen resmi. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan mengulang pengumpulan data pada kesempatan berbeda guna memastikan konsistensi jawaban. Dengan teknik triangulasi ini, validitas dan reliabilitas data kualitatif dapat ditingkatkan (Patton, 2015).

Selain itu, aspek etika penelitian juga diperhatikan dengan meminta persetujuan dari informan sebelum wawancara, menjaga kerahasiaan identitas mereka, serta menggunakan data hanya untuk kepentingan akademis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan data yang valid, tetapi juga etis dan bertanggung jawab.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Pelaksanaan kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di MAN1.Sula berjalan selama tiga hari dengan melibatkan 15 guru dari berbagai mata pelajaran. Kegiatan difokuskan pada penguatan kompetensi guru dalam merancang modul ajar berbasis *deep learning* sesuai dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka 2025. Observasi menunjukkan bahwa seluruh peserta hadir penuh, mengikuti rangkaian kegiatan dari penyampaian materi, praktik penyusunan modul, hingga presentasi hasil kerja. Tingkat kehadiran dan

partisipasi ini menjadi indikasi awal bahwa MGMP telah mampu memotivasi guru untuk terlibat aktif.

Pada sesi pertama, narasumber menyampaikan materi tentang integrasi *deep learning* dan pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam perancangan modul ajar. Guru diperkenalkan dengan konsep berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan komunikatif sebagai inti dari *deep learning*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar guru merasa memperoleh wawasan baru, terutama dalam memadukan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan strategi pembelajaran yang berorientasi pada keterlibatan aktif siswa.

Sesi kedua diarahkan pada praktik penyusunan modul ajar. Guru dibagi berdasarkan bidang studi dan diminta menyusun modul ajar sesuai capaian pembelajaran yang ditetapkan. Seluruh peserta berhasil menyelesaikan rancangan modul ajar yang memuat tujuan pembelajaran, aktivitas berbasis proyek, serta asesmen autentik. Dari analisis dokumen, ditemukan bahwa guru mampu merancang aktivitas belajar yang mendorong siswa untuk menghubungkan konsep dengan kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan peningkatan kreativitas guru dalam menghasilkan perangkat ajar yang inovatif.

Pada sesi ketiga, dilakukan evaluasi melalui presentasi modul ajar. Setiap guru memaparkan hasil rancangan di hadapan narasumber dan peserta lainnya. Diskusi interaktif menghasilkan berbagai masukan, seperti pemilihan media pembelajaran digital yang lebih variatif serta integrasi AI dalam penyusunan soal adaptif. Data observasi memperlihatkan bahwa guru tidak hanya menerima kritik, tetapi juga mampu melakukan refleksi dan perbaikan. Proses ini memperkuat budaya kolaborasi dan refleksi antar guru.

Kreativitas guru tampak meningkat melalui ide-ide baru dalam rancangan modul. Misalnya, guru biologi menyusun modul tentang ekosistem dengan melibatkan siswa dalam observasi lapangan yang didukung aplikasi digital sederhana, sementara guru matematika mencoba mengintegrasikan coding dasar untuk menjelaskan konsep aljabar. Inovasi ini menandakan bahwa guru tidak lagi terpaku pada metode konvensional, melainkan berani mengeksplorasi pendekatan baru.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru merasa lebih percaya diri setelah mengikuti MGMP. Sebagian besar menyatakan bahwa forum ini memberi kesempatan untuk belajar dari rekan sejawat, sehingga menambah inspirasi dalam mengembangkan modul ajar. Salah seorang guru menyebutkan bahwa melalui MGMP ia dapat menemukan cara baru untuk menyesuaikan modul dengan kebutuhan siswa yang beragam. Hal ini membuktikan bahwa MGMP menjadi wadah efektif untuk meningkatkan kreativitas kolektif.

Meski demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala. Guru senior mengaku masih kesulitan memanfaatkan aplikasi digital dan AI dalam penyusunan modul. Selain itu, keterbatasan infrastruktur seperti akses internet yang tidak stabil menjadi tantangan dalam penerapan modul digital. Namun, kendala ini tidak menghalangi guru untuk tetap kreatif dengan memanfaatkan pendekatan berbasis masalah kontekstual yang tidak memerlukan dukungan teknologi tinggi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan MGMP di MAN 1 Sula berperan signifikan dalam meningkatkan kreativitas guru. Melalui

kombinasi materi, praktik, dan evaluasi, guru mampu merancang modul ajar berbasis *deep learning* yang relevan dengan Kurikulum Merdeka. Kegiatan ini juga mendorong tumbuhnya budaya kolaborasi, refleksi, dan inovasi, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran di madrasah.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan MGMP di MAN 1 Sula efektif dalam meningkatkan kreativitas guru dalam merancang modul ajar berbasis *deep learning*. Seluruh peserta mampu menyelesaikan modul ajar sesuai bidang studi dengan integrasi capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka 2025. Keberhasilan ini menegaskan peran MGMP sebagai forum profesional yang mampu menjembatani kebutuhan guru terhadap inovasi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Utami (2020) bahwa MGMP berfungsi sebagai wadah kolaborasi guru dalam mengembangkan perangkat ajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Peningkatan kreativitas guru tercermin dari kemampuan mereka merancang aktivitas pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Modul ajar yang dihasilkan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mengintegrasikan proyek, diskusi kolaboratif, dan asesmen autentik. Temuan ini konsisten dengan penelitian Sari (2021), yang menyebutkan bahwa *deep learning* menuntut guru untuk menghadirkan strategi pembelajaran yang bermakna dan kontekstual, sehingga siswa dapat menghubungkan konsep dengan kehidupan nyata.

Kegiatan MGMP juga memperkuat budaya reflektif di kalangan guru. Proses presentasi modul ajar diikuti dengan diskusi dan umpan balik, yang mendorong guru untuk melakukan perbaikan terhadap rancangan mereka. Budaya refleksi ini penting karena menjadikan guru lebih adaptif terhadap perubahan dan terbuka terhadap inovasi. Fauziah (2021) menemukan bahwa MGMP dapat meningkatkan profesionalisme guru melalui praktik reflektif dan kolaboratif, sehingga mempercepat proses adopsi pembelajaran inovatif.

Integrasi teknologi, khususnya coding dan kecerdasan buatan (AI), menjadi salah satu capaian penting dalam kegiatan MGMP di MAN 1 Sula. Meskipun masih sederhana, guru mulai memanfaatkan AI untuk menyusun soal adaptif dan materi tambahan. Hal ini sesuai dengan penelitian Syam (2021), yang menegaskan bahwa AI berpotensi memperkaya sumber belajar dan mendukung pembelajaran abad 21 jika guru diberikan pendampingan yang tepat. Dengan demikian, MGMP menjadi pintu masuk penting bagi guru untuk mengembangkan literasi digitalnya.

Namun, penelitian ini juga menemukan kendala berupa keterbatasan infrastruktur dan kesulitan guru senior dalam menggunakan aplikasi digital. Kondisi ini sejalan dengan temuan Hidayat (2021), yang menyebutkan bahwa hambatan utama dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi di daerah adalah kurangnya fasilitas serta kesiapan guru. Meski demikian, guru di MAN 1 Sula tetap kreatif dengan mengadaptasi modul berbasis masalah kontekstual yang tidak bergantung sepenuhnya pada teknologi. Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas pedagogis yang patut diapresiasi.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat kerangka pemikiran bahwa MGMP merupakan strategi efektif dalam pengembangan profesional guru. Menurut Suhartini (2020), guru yang aktif dalam MGMP cenderung lebih kreatif

dan adaptif dalam merespons tuntutan kurikulum baru. Fakta bahwa guru MAN 1 Sula mampu menghasilkan modul ajar sesuai capaian Kurikulum Merdeka mendukung temuan tersebut dan menunjukkan relevansi MGMP dalam konteks transformasi kurikulum di Indonesia.

Selain meningkatkan kompetensi individu, MGMP juga berdampak pada penguatan jejaring profesional antar guru. Kolaborasi yang terbangun selama kegiatan membantu guru saling belajar dan berbagi praktik baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kurniawan (2022), yang menegaskan bahwa kolaborasi guru melalui forum profesional merupakan faktor kunci peningkatan mutu pembelajaran abad 21. Dengan demikian, MGMP tidak hanya berperan dalam mengembangkan modul ajar, tetapi juga dalam membangun komunitas belajar guru yang berkelanjutan.

Dengan mengacu pada hasil penelitian dan teori sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa MGMP di MAN 1 Sula berperan signifikan dalam mendorong kreativitas guru. Melalui kombinasi materi, praktik, refleksi, dan kolaborasi, MGMP memberikan dampak nyata terhadap kemampuan guru menyusun modul ajar inovatif berbasis *deep learning*. Ke depan, keberhasilan ini perlu diikuti dengan pendampingan berkelanjutan dan peningkatan sarana prasarana, agar inovasi pembelajaran dapat diimplementasikan secara optimal di kelas.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di MAN 1 Sula berperan penting dalam meningkatkan kreativitas guru, khususnya dalam penyusunan modul ajar berbasis *deep learning* sesuai dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka 2025. Seluruh peserta yang terlibat berhasil merancang modul ajar yang tidak hanya berorientasi pada materi, tetapi juga menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan komunikatif pada siswa.

Keberhasilan MGMP ini terlihat dari tingginya partisipasi guru dalam setiap sesi, mulai dari penguasaan materi, praktik penyusunan modul, hingga evaluasi melalui presentasi. Melalui forum ini, guru memperoleh wawasan baru, berlatih secara langsung, serta mendapatkan umpan balik konstruktif dari narasumber dan rekan sejawat. Hal tersebut mendorong lahirnya inovasi perangkat ajar yang lebih variatif dan kontekstual.

Selain meningkatkan kompetensi individu, MGMP juga memperkuat budaya reflektif dan kolaboratif antar guru. Diskusi dan pertukaran pengalaman selama kegiatan memperkaya ide-ide kreatif dan mempercepat adopsi strategi pembelajaran inovatif. Meskipun terdapat kendala berupa keterbatasan infrastruktur digital dan kesulitan sebagian guru senior dalam menggunakan teknologi, hambatan ini tidak mengurangi efektivitas MGMP dalam menghasilkan produk pembelajaran yang inovatif.

Dengan demikian, kegiatan MGMP di MAN 1 Sula dapat dikategorikan sebagai forum yang efektif dan relevan untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka sekaligus meningkatkan mutu pembelajaran berbasis *deep learning*. Ke depan, keberhasilan ini perlu ditindaklanjuti dengan pendampingan berkelanjutan dan peningkatan fasilitas agar kreativitas guru semakin berkembang dan berdampak optimal pada kualitas pendidikan.

## **KONFLIK KEPENTINGAN**

Mengenai penelitian, penulisan, dan publikasi makalah ini, penulis melaporkan bahwa tidak ada potensi konflik kepentingan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada para guru yang telah bersedia membantu dalam setiap proses peneltiian ini.

## **REFERENSI**

- Adam, A., Ruray, T. A., Noho, M., Aksan, S. M., Said, A. M., Eku, A., & Jaohar, Y. (2025). PENGUATAN KOMPETENSI GURU MELALUI PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH BERBASIS DIGITAL. *Martabe, Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(4), 1729–1738.
- Adiyana Adam.Noviyanti Soleman. (2022). THE PORTRAIT OF ISLAMIC EDUCATION ONLINE LEARNING DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN MAN 1 TERNATE. *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education*, 10(2), 295–314.
- Amiruddin. (2020). Evaluasi pelatihan guru berbasis model CIPP di sekolah menengah. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 101–115.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications
- Fauziah, N. (2021). Kolaborasi guru dalam peningkatan mutu pembelajaran melalui MGMP. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 5(1), 45–56.
- Hidayat, M. (2021). Tantangan guru dalam penerapan pembelajaran digital di daerah 3T. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 7(2), 133–145.
- Im, R., Umasugi, M., Umasugi, H., Adam, A., Lumbessy, S., & Juliadarma, M. (2025). Analysis of the Influence of AI on Student Learning Motivation in the Digital Era. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 6(1), 196–201.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.33122/ejeset.v6i1.384>
- Kurniawan, A. (2022). Dampak pelatihan guru terhadap mutu pembelajaran abad 21. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(3), 211–224.
- Mapel, L., Nilai, B., Islami, K., Numerasi, D. A. N. L., Adam, A., Djawa, Y., Umar, S. H., Sapil, N., Wahid, S. M. J., Eku, A., & Muhammad, I. (2025). PELATIHAN TERINTEGRASI BAGI GURU MAN 2 KOTA TIDORE DALAM MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN. *Martabe, Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(7), 2740–2750.
- Marasabessy, Z. A., Adam, A., Dufri, I., Werfewubun, J., & Silim, S. (2025). PELATIHAN PEMANFAATAN AI BAGI GURU DALAM MERANCANG MATERI AJAR BERBASIS TEKNOLOGI DI. *MARTABE*, 8(1), 79–93.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nurhayati, S., & Fadillah, R. (2022). Urgensi pelatihan guru di era digital: Studi kasus sekolah menengah. *Jurnal Teknologi Pendidikan, 14(1)*, 77–89.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Pratama, Y. (2021). Strategi guru dalam meningkatkan literasi digital siswa melalui pelatihan. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 18(4)*, 301–312.
- Rahmawati, D. (2021). Efektivitas forum guru dalam menyusun perangkat ajar kurikulum. *Jurnal Penelitian Pendidikan, 21(1)*, 55–67.
- Sari, M. (2021). Deep learning dalam pendidikan: Konsep dan implementasi. *Jurnal Kajian Pendidikan, 15(2)*, 123–135.
- Suhaiba Raudah Umasangadji, & Adam, A. (2025). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SMA Negeri 1 Kepulauan Sula. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu, 11(2A)*, 143–154. <https://doi.org/DOI:https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11496> p-ISSN:
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini, L. (2020). Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan MGMP. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 9(1)*, 88–97.
- Syam, H. (2021). Integrasi AI dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan, 12(2)*, 67–80.
- Utami, D. (2020). MGMP sebagai strategi peningkatan kompetensi guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan, 27(1)*, 44–53